

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri adalah dasar yang ditanamkan sejak dini berdasarkan perjalanan hidup masing-masing individu akan menjadi dasar mempengaruhi tingkah lakunya. Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda hal ini didasari pada pengalaman hidup masing-masing serta hal-hal yang berkomunikasi dengannya hasil dari pengalaman ini dapat membuat individu memandang baik maupun buruk dirinya sendiri. Menurut Carl Roges dalam jurnal yang ditulis Harahap D. (2020:8) teori humanistik memiliki tiga konstruk penting yakni :

a. Organisme

Pengertian organisme mencakup tiga hal:

- 1) Makhluk hidup: organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologiknya.
- 2) Realitas subyektif: organisme menanggapi dunia seperti yang diamati atau dialaminya
- 3) Holisme: organisme adalah satu kesatuan system, sehingga perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lain.

b. Medan *phenomenal*

Medan fenomena adalah seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya.

c. *Self*

Self adalah konsep pokok dalam teori humanistik sehingga dapat dikatakan *self* merupakan satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya. Konsep diri memiliki tiga komponen yakni *self image*, *self esteem* dan *ideal self*. Perkembangan kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh konsep diri, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilakunya. Individu yang akan memiliki konsep diri positif akan memiliki kepribadian serta perilaku yang positif pula, Begitupun sebaliknya, konsep diri negatif pada individu akan menghambat interaksi. Menurut Rogers pada jurnal Nirmalawati, (2011:63) menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses, yaitu berkembang perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sedangkan Pudjogyanti, C.R. menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu:

a. Komponen *Kognitif*, merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga membentuk citra diri (*self-image*). Citra diri adalah bagaimana kita memandang diri kita sendiri. Self image atau citra diri merupakan penyaring yang sangat kuat untuk mempengaruhi suatu pemikiran individu. Komponen ini berasal dari dirinya sendiri adalah faktor yang melekat pada diri individu. Faktor ini akan berubah seiring perkembangan pertumbuhan pada individu seperti usia, aktualisasi diri dan jenis kelamin. Komponen *kognitif* terdapat faktor yang mempengaruhinya menurut Pudjogyanti dalam skripsi Astuti Dwi Ratna(2014, 24-26) Berikut penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam diri individu, sebagai berikut :

1) Usia

Usia menjadi pengaruh bagi terbentuknya konsep diri. Konsep diri pada remaja cenderung tidak stabil, hal ini didasari pada emosi serta perbedaan pengalaman yang berbeda. Ada remaja dengan pengalaman yang melakukan banyak hal dalam pengambilan keputusan dalam kehidupannya akan mempengaruhi aktualisasi dirinya sehingga membuat terbentuknya konsep diri positif, dan adapun individu dengan umur yang matang tetapi belum menemukan konsep diri positifnya. Namun usia matang cenderung memiliki konsep diri yang baik, karena semakin matang usia individu tentunya mengalami pengalaman yang naik dan turun lebih banyak sehingga mengalami perubahan cara berpikir serta emosi yang berkaitan dengan aktualisasi diri yang membentuk sebuah konsep diri positif.

2) Aktualisasi diri

Menurut Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang ia harapkan. Ketika individu termotivasi untuk berubah memperbaiki diri maka individu tersebut memiliki mental yang sehat dan akan potensi terbentuknya konsep diri positif lebih besar.

3) Jenis kelamin

Menurut Amaryllia Puspasari pada skripsi (Dwi Astuti Ratna,2014:28-29) usia juga mempengaruhi konsep diri pada individu. Anggapan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Bahkan dalam masyarakat mengenai peranan perempuan, perempuan

hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

- b. Komponen Afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri sehingga membentuk penerimaan terhadap diri dan penghargaan diri (*Self-Ensteem*) individu. Harga diri dapat didefinisikan sebagai berikut : penghargaan diri (*self-ensteem*) : harga diri atau seberapa tinggi kita menilai diri individu. *Self ensteem* atau harga diri didasari oleh bagaimana orang lain merespon dan diri inividu membandingkan dengan orang lain.

Faktor *afektif* biasanya berasal dari luar diri, pengaruh ini yang berasal dari interaksi lingkungan, baik lingkungan terdekat dari keluarga maupun masyarakat serta sosial ekonomi. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya konsep diri karena individu akan meresap setiap nilai baik positif maupun negatif. Konsep diri ini akan membentuk kepribadian yang akan mengarahkan pada perilakunya. Menurut Pudjogyanti dalam skripsi Astuti Dwi Rahma(2014, 24:26) berikut beberapa komponen afektif yang mempengaruhi konsep diri :

- a) Keluarga

Keluarga menjadi bagian terdekat dari setiap individu, orang tua memiliki ikatan emosi yang kuat untuk mempengaruhi aktualisasi diri individu. Cara orang tua membentuk konsep diri pada anaknya dengan memberikannya peraturan, hukuman maupun apresiasi. Didalam keluarga juga diperoleh pendewasaan diri serta pembentukan konsep diri individu.

- b) Lingkungan

Selain keluarga, lingkungan yang berada di sekitar kita akan memiliki pengaruh terbesar setelah keluarga, karna lingkungan merupakan tempat yang juga memiliki waktu yang banyak untuk individu melakukan interaksi. Lingkungan akan menghasilkan stigma dan persepsi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membentuk konsep diri. Seseorang yang mampu membentuk konsep diri positif, ia akan mudah menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri maupun masa lalunya. Hal tersebut tentu berpengaruh ke perilaku seseorang. Selain itu, konsep diri juga dibentuk dari pengalaman, perilaku diri, dan penilaian orang lain terhadap individu.

Maka dari itu, penting bagi kita untuk menilai pengalaman dan lingkungan agar konsep diri yang kita bentuk benar dan positif.

c) Sosial dan Ekonomi

Sosial ekonomi disini bermakna bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan sosial dan ekonominya, untuk kehidupannya sehari-hari. status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut. Latar belakang ekonomi individu memiliki potensi besar dalam membentuk konsep diri, latar belakang ekonomi yang kurang membuat potensi aktualisasi diri lebih besar dibandingkan dengan individu dengan latar belakang ekonomi yang mampu.

Dalam teori humanistik Carl Rogers komponen *kognitif* yang membentuk *self image* serta komponen *afektif* yang membentuk *self esteem* akan dipengaruhi berbagai faktor didalamnya, selain itu dalam teori ini diri individu tentu memiliki harapan mengenai dirinya sendiri yang disebut *Ideal Self*. Semua pengalaman seseorang sepanjang masa hidupnya, sebagaimana persepsi subjektifnya atau keseluruhan pengalaman yang disadari ataupun tidak disadari yang berasal dari internal ataupun eksternal membangun medan fenomenal. Hubungan antara konsep diri dan *organisme* terjadi dalam dua kemungkinan kongruen dan inkongruen. Kongruen apabila *self image* dan *ideal self* sesuai dan inkongruen apabila *self image* dan *ideal self* tidak sesuai. Dari ketiga narasumber tentunya memiliki aspek-aspek kepribadian yang berbeda berdasarkan pengalaman hidup serta peristiwa yang terjadi pada masing-masing.

A. Konsep Diri Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Dini

Dalam pernikahan dini tentunya tingkah laku dua orang yang merupakan pasangan membina rumah tangga dipengaruhi oleh konsep dirinya, karena hal ini berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan keluarga. Konsep diri terbentuk dari pengalaman yang terdapat atas komponen afektif maupun kognitif-nya. Sebagai berikut konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini :

1. Konsep diri Narasumber pertama Rita Novianti dan Jumari

a. Organisme

Organisme yang menyangkut pada fisik serta psikologis pasangan yang melakukan pernikahan dini. Hasil penelitian mengungkapkan dalam hal fisik, sebelum melakukan pernikahan dini pasangan tidak memiliki kesiapan fisik secara khusus, selain itu tidak ada kriteria usia dalam memilih pasangan, Narasumber 1 menikah

pada umur 16 tahun dan pasangannya 17 tahun, Hal ini diungkapkan pada wawancara tanggal 13 oktober 2021, pukul 19.05 :

“saya menikah diusia 16 tahun dan suami saya 17 tahun, usia tidak menjadi hal yang saya pikirkan. Saya tidak mencari suami yang lebih dewasa.”.

“tidak ada persiapan fisik yang saya lakukan juga tidak ada kecemasan. saya merasa diri saya sudah siap melakukan pernikahan di usia ini.”

Dalam wawancara ini diketahui usia bukan menjadi salah satu kriteria yang penting dalam memilih pasangan. Dalam hasil penelitian juga ditemukan jika pasangan yang melakukan pernikahan dini pun dalam psikologisnya tidak memiliki kecemasan yang dialami saat melakukan “hubungan”, dan tidak ada pengaruh dari orang lain ataupun fenomena pernikahan dini pada masyarakat, yang mempengaruhinya memutuskan untuk melakukan pernikahan dini.

b. Medan fenomerna

Medan fenomena menyangkut pada setiap pengalaman yang terjadi pada narasumber menurut persepsinya secara internal maupun eksternal. Pada narasumber 1 dapat diketahui sebagai berikut berdasarkan wawancara pada tanggal 13 oktober 2021, pukul 19.05 :

“saya dan pasangan saya memang sudah dekat semejak SMP. Kami sendirilah yang memang memutuskan untuk menikah”.

Dari wawancara diatas dapat diketahui jika menikah pada usia dini merupakan keputusan bersama pasangan dan tidak ada pengaruh dari orang lain ataupun keinginan orang tua. Narasumber 1 juga mengungkapkan tantangan dalam pernikahan dini sebagai berikut :

“tantangan yang saya alami yaitu terjadinya pertengkaran-pertengkaran yang membuat rumah tangga kami rawan perceraian mbak. Selain itu Perubahan yang saya alami setelah melakukan pernikahan dini saya menjadi lebih mandiri setelah berumah tangga tidak bergantung pada orang tua”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui jika pertengkaran sering dialami pada pasangan pernikahan dini. Selain itu perubahan secara positif dialami oleh narasumber, pernikahan dini membuatnya lebih mandiri.

c. Self

Narasumber ini memiliki konsep diri negatif maupun positif, Sebelum menikah konsep diri narasumber 1 lebih mengarah ke negatif. Hal ini dibuktikan dengan wawancara pada tanggal 7 agustus 2021, pukul 08.39 narasumber mengatakan:

“Saya sebelum menikah suka keluar malam bersama teman, saya egois dan sering membantah jika dinasehati”.

Cita diri yang menurut narasumber memiliki konsep diri negatif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga dan pasangan, keluarga menjadi pembentuk konsep diri karena keluarga lah yang memiliki intensitas tertinggi dalam interaksi dengan narasumber, interaksi tersebut dalam bentuk didikan yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu sebelum menikah konsep diri juga terbentuk berdasarkan perspektif pasangan, hal ini dapat di lihat pada wawancara tanggal 7 agustus 2021, pukul 08.40 :

“Suami, yang dulunya masih menjadi pacar, dulu orangnya keras kepala jadi saya takut jika pacar saya marah sehingga saya mengikuti kemauannya dan sering membangkang ke kedua orang tua saya. Keluarga juga berpengaruh dalam mempengaruhi karakter saya, keluarga saya cenderung mengekang saya, sehingga kadang berubah menjadi pemberontak”.

Pasangannya narasumber 1 memberikan pengaruh dalam pembentukan konsep dirinya. Sifat remaja yang memiliki sifat egois. Pengaruh dari pasangan yang memiliki pandangan yang berbeda dan memberikan pengaruh emosional akan membuat individu cenderung memilih mengikuti. Karena remaja selalu berusaha untuk menemukan konsep dirinya di dalam lingkungan. Pasangan yang memberikan lingkungan baru, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh dibuat oleh pasangan itu sendiri. Inilah letak berbahayanya bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai yang dikembangkan yakni cenderung negatif, di mana setiap individu sulit untuk tidak dapat terlepas dari pasangannya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh pasangannya tersebut. Pada wawancara tanggal 14 oktober 2021 pada pukul 20.27 narasumber 1 mengungkapkan :

“Keluarga saya juga menentang pernikahan ini karena usia saya yang masih sekolah dan harus memutuskan pendidikan saya untuk menikah”

Saat memutuskan melakukan pernikahan dini terjadi pertentangan antara keluarga dikarenakan usia yang masih muda dalam membina rumah tangga. Selain itu Keluarga, keluarga menjadi faktor pembentuk konsep diri, keluarga yang memberikan kekangan untuk anaknya melakukan suatu hal akan membuat anak memberontak dan diam-diam melakukan hal yang menjadi larangannya, tekanan yang diberikan akan memberikan emosi serta logika realistis yang tidak stabil pada masa remaja membuat narasumber tidak mengikuti nilai yang ada sehingga narasumber terjebak pada pergaulan yang salah sehingga mengakibatkan kehamilan pra-nikah. Untuk mempertahankan *self esteem* atau harga dirinya tentunya pernikahan pada usia dini menjadi solusi dari masalah yang ada. Tetapi dampak buruk terjadi akibat menikah diusia muda narasumber mengalami gangguan kesehatan reproduksi yaitu mengalami keguguran akibat kandungan yang lemah. Namun setelah menikah pasangan ini mengalami perubahan pada konsep diri, pasangan ini mulai memiliki konsep diri positif.

Konsep diri pada narasumber pertama terbentuk berdasarkan aktualisasi diri dan sosial ekonomi, dikarenakan keadaan atau tanggung jawab setelah menikah, tanggung jawab dalam rumah tangga yang membuat pasangan ini mulai memiliki konsep diri positif.hal ini dapat disimpulkan dari wawancara pada tanggal 7 agustus 2021 pukul 08.28 :

“Karena setelah menikah orang tua tidak membantu perekonomian kami mbak, jadi setelah menikah karakter saya mulai mandiri mencari uang sendiri, dengan saya mengikuti kelas menjahit, akhirnya mejahit menjadi usaha sampingan saya mencari uang, selain saya membantu suami bekerja dikebun karet. Jadi keadaan dan tuntutan mbak, yang mempengaruhi saya untuk hidup mandiri”.

Saat remaja, narasumber 1 hidup dengan nyaman tanpa memikirkan beban dan tanggung jawab ekonomi, namun setelah menikah orang tua melepas tanggung jawabnya dan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pasangan ini sehingga mau tidak mau harus bisa mengaktualisasikan diri untuk memiliki konsep diri yang mandiri. Selain itu juga social ekonomi yang mempengaruhi narasumber untuk menemukan konsep diri positifnya, narasumber mulai percaya diri untuk

mengaktualisasi dirinya untuk menjaga keadaan social ekonominya. Namun dalam urusan bekerja Rita sudah terbiasa.

Dari hasil penelitian dapat diketahui jika narasumber 1 memiliki konsep diri negatif sebelum melakukan pernikahan dini hal ini berasal dari faktor lingkungan dan usia. Lingkungan yang mempengaruhi yaitu dari perspektif pasangan yang mampu mengendalikan persepsinya sehingga konsep dirinya ikut terbawa. Selain itu usia, usia yang masih remaja membuat narasumber cenderung emosional dan tidak stabil sehingga konsep dirinya belum berkembang dengan baik, selain itu keluarga, sosial ekonomi juga menjadi faktor pembentuk konsep diri narasumber 1 Namun seiring berjalannya waktu tuntutan dan tanggung jawab setelah menikah membuat narasumber mengaktualisasikan dirinya dan membangun konsep diri positif, sehingga antara *self image* dan *self ideal* saling berhubungan sehingga bersifat kongruen.

2. Konsep diri pasangan Leni Nalu Rita dan Wahyu Sukajaya

a. Organisme

Narasumber 2 sebelum menikah ditemukan hasil yang sama dengan narasumber 1 pada data dilapangan juga ditemukan tidak ada kesiapan fisik khusus. Selain itu kesamaan data yang ditemukan tidak terjadi kecemasan dalam berhubungan dan keinginan melakukan pernikahan dini merupakan keinginan bersama pasangan, bukan dari fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian ataupun orang tua tidak menjadi pengaruh dalam pasangan memutuskan pernikahan dini.

Selain itu wawancara tanggal 14 oktober 2021, pukul 19.07 :

“iya saya memilih suami dengan usia yang lebih jauh, saya merasa senang karena dengan perbedaan umur, pasangan saya lebih bisa mengalah”

Secara psikologis narasumber 2 memilih pasangan dengan usia yang lebih dewasa, karena pasangan yang lebih dewasa dinilai dapat mengalah dan lebih mengerti. Selain itu narasumber 2 juga melihat adanya pengalaman pada orang tua serta saudara yang melakukan pernikahan dini. Pada wawancara tanggal 13 oktober 2021 pada pukul 19.04 :

“Hanya beda generasi tetapi orang tua dan kakak saya juga melakukan perikahan dini”

Jika dulu menikah dini adalah suatu hal yang biasa. Dapat diketahui pada era seperti sekarang menikah dini akan mendapat cemoohan dari masyarakat, hal ini karena alasan menikah yang disebabkan oleh suatu hal negatif yang dianggap melanggar norma selain itu berubahnya sudut pandang masyarakat mengenai pendidikan yang pada era ini merupakan suatu kebutuhan yang penting.

b. Medan fenomena

Pengalaman yang paling berpengaruh adalah pengalaman interpersonal, di mana dapat memunculkan perasaan positif dan berharga. Pengalaman yang membuat narasumber saling mengenal satu sama lain diketahui pada wawancara 13 oktober 2021 pada pukul 19.04 :

“Kami sudah berteman sebelumnya, hubungan ini memang keputusan kami berdua. setelah menikah tantangan yang dirasakan itu ekonomi dan pertengkaran , omongan tetangga. Banyak omongan tetangga dibelakang kami karena alasan kami menikah akibat hamil diluar nikah jadi kami berdua memutuskan dan mendiskusikannya bersama keluarga ”.

Dalam hasil penelitian didapatkan medan fenomena narasumber dapat diketahui cemoohan tetangga, ekonomi dan pertengkaran menjadi tantangan pasangan dalam melakukan pernikahan dini, karena alasan menikah pasangan ini yang mengalami kehamilan pra-nikah. Selain itu narasumber 2 tidak memiliki kesiapan sebelum menikah dan tidak merasakan adanya perubahan setelah menikah. Keputusan melakukan pernikahan dini merupakan keputusan bersama pasangan bukan dari orang tua ataupun orang lain.

c. Self

Pasangan ini menikah diusia 15 tahun dan 21 tahun. Sebelum menikah pasangan ini memiliki konsep diri negatif yaitu boros, pernyataan ini dibuktikan pada wawancara tanggal 9 agustus 2021, pukul 08.47 :

“Karakter saya sebelum menikah suka jalan-jalan, boros untuk gaya hidup dan suka kebebasan”.

Self image narasumber yang memiliki konsep diri yang kurang baik tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan pada masa remaja, lingkungan yang memberikan interaksi melalui komunikasi yang intensif setelah keluarga. Memberikan pengaruh bagi konsep diri narasumber. pada wawancara tanggal 20 september 2020, pukul 18.03 narasumber menyatakan:

“Teman-teman saya dalam kelompok kesenian kuda lumping suka mengajak saya jalan-jalan, beli baju sana-sini, keluar malam”.

Lingkungan pergaulan membuat pengaruh dalam konsep diri narasumber. Tekanan dari lingkungan merupakan pengaruh dari kelompok pertemanan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Teman memberikan tekanan pada seseorang untuk mengikuti kelompoknya baik dia sebenarnya menginginkannya atau tidak. Dan keluarga dari narasumber 2 memanjakan narasumber sehingga tidak adanya filter dari orang tua dalam pergaulan. Saat memutuskan menikah dini narasumber pasangan 2 berdasarkan wawancara tanggal 14 oktober 19.08 :

“Tidak ada pemahaman mengenai pernikahan dini dari orang tua dan terjadi pertentangan dari orang tua saat kami memutuskan menikah mengingat alasan kami menikah dan perbedaan agama saya dan pasangan”

Dapat diketahui keluarga menentang keputusan untuk menikah diusia dini karena beberapa alasan namun karena alasan kehamilan pra-nikah yang dialami narasumber sehingga membuat keluarga harus menyetujui keputusan tersebut.

Selain itu lingkungan juga menjadi faktor narasumber menemukan pasangannya. Didalam lingkungan kesenian tradisional yang sama, lingkungan yang negatif memunculkan pergaulan yang bebas sehingga memutuskan melakukan pernikahan dini untuk mempertahankan *self esteem* nya, dikarenakan kehamilan pra-nikah. Narasumber 2 juga mengalami dampak akibat pernikahan dini dalam kesehatan reproduksi yaitu keguguran karena kandungan yang lemah. Setelah menikah tidak ada perubahan yang signifikan yang terjadi pada konsep diri pasangan ini, antara *ideal self* dan *self image* tidak saling berhubungan sehingga menyebabkan kondisi inkongruen. Hal ini disampaikan oleh narasumber 3 leni pada wawancara 20 september 2020, pukul 18.03, yang menyebutkan:

“Ingin memiliki sifat saling dewasa, dan mandiri tidak bergantung pada orang tua, namun saya masih suka jalan-jalan dan boros ”.

Setelah menikah sifat masa remaja masih ada, sehingga yang menyebabkan terkejutnya akibat perbedaan keadaan, berdasarkan wawancara dengan narasumber 2 Leni dan Wahyu pada tanggal 20 september 2020, pukul 18.03 :

“Ternyata setelah menikah yang saya kagetkan setelah saya menikah kurangnya waktu berdua untuk jalan-jalan karna waktu kami dihabiskan untuk bekerja”

Dari pernyataan diatas diketahui jika konsep diri yang belum menemukan konsep diri positif sehingga membuat narasumber 2 Leni belum sepenuhnya menerima keadaan dimana masa remaja yang memiliki banyak waktu untuk bermain namun setelah menikah harus mengatur berbagai banyak tanggung jawab rumah tangga yang ada.

Selain itu pasangan pernikahan dini memiliki resiko dalam menghadapi masalah keluarga dikarenakan emosi yang belum stabil. Serta pasangan yang melakukan pernikahan dini pun sering mengalami pertengkaran karena dianggap orang tua belum siap menghadapi berbagai masalah sehingga orang tua ikut memberikan keputusan disegala masalah keluarga yang terjadi, hal ini sesuai dengan penemuan dilapangan pada wawancara pada 20 september 2020 pukul 18.00 bersama narasumber 2 yaitu Leni, ia mengungkapkan :

“Suka bertengkar mbak dengan suami, biasanya karena saya tidak bisa buat keputusan dan orang tua saya sering ikut campur masalah rumah tangga saya, mungkin karena orang tua menganggap saya masih kecil hingga takut memilih keputusan yang salah”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sifat yang masih labil menyebabkan sulit mengambil keputusan, dan orang tua masih ikut andil dalam memberi keputusan sehingga mengakibatkan pertengkaran. Sikap berlebihan orang tua dalam melindungi anaknya ini membuat konsep diri narasumber menjadi rendah dan tidak percaya diri akan keputusan yang ingin ia ambil.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa narasumber 2 memiliki self image konsep diri yang belum baik atau negatif, hal ini dibentuk oleh komponen afektif yang dipengaruhi oleh keluarga, yang tidak memberikan peluang untuk mengambil keputusan dan mengaktualisasikan diri, Selain itu komponen afektif lainnya yang mempengaruhi konsep diri narasumber yaitu lingkungan, lingkungan yang mempengaruhi untuk berbuat perilaku yang tidak baik. Serta komponen afektif yang menciptakan self imagenya dipengaruhi dari usia, usia yang masih remaja juga mempengaruhi konsep diri narasumber. Sehingga dapat diketahui hubungan *inkongruen* antara *self image* dan *ideal self*.

3. Konsep diri narasumber ketiga, Termini dan Sogol

a. Organisme

Secara fisik pandangan mengenai dirinya, karena perlunya kesiapan fisik akan mempengaruhi performa seseorang dalam mencari nafkah, melakukan kegiatan rumah tangga dan melakukan aktifitas seksual. Dalam wawancara pada tanggal 14 oktober 2021 pada pukul 20.04 :

“tidak ada kesiapan fisik mbak, hanya harus mempersiapkan mental. Dalam berhubungan juga tidak ada kecemasan mengingat usia suami yang terpaut jauh kami tidak mau untuk menunda memiliki anak”

Narasumber tidak memiliki kesiapan fisik, yang mengakibatkan kecemasan dalam “berhubungan”. Kesiapan psikologisnya yang meliputi pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran

Dalam observasi narasumber 3 diketahui jika ada pengalaman terdahulu orang tua yang melakukan pernikahan dini. Selain tu dalam wawancara pada tanggal 14 oktober 2021 pada pukul 20.14

“iya pasangan saya lebih dewasa dari saya, kami berdua memiliki usia yang terpaut jauh. Saya ingin suami saya dapat membimbing saya setelah menikah”

Dari wawancara diatas narasumber memutuskan menikah dini merupakan keputusan dan kesiapan serta umur pasangan. Narasumber memilih usia pasagan yang lebih dewasa agar dapat membimbing rumah tangga.

b. Medan fenomena

Pengalaman individu baik disadari maupun tidak meliputi pengalaman internal maupun eksternal. Pengalaman pribadi narasumber yang memunculkan persepsinya. Berikut wawancara tanggal 20 september 2020, pukul 17.51 :

“kami bertemu saat pasangan saya bekerja ditempat saya, lalu kami mengenal satu sama lain dan kami berdua memutuskan untuk menikah “

Dalam wawancara dapat disimpulkan Pasangan ini saling mengenal karena pekerjaan bukan dijodohkan keputusan menikah merupakan subjektif dari narasumber. Setelah menikah pasti memiliki perbedaan dalam diri menghadapi berbagai hal yang akan menimbulkan tantangan dalam rumah tangga. Berikut beberapa tantangan yang dialami sesuai wawancara pada tanggal pada tanggal 14 oktober 2021 pada pukul 20.11 :

“kendala ekonomi yang pasti, selain itu terjadi pertengkaran karena usia kami yang beda jauh. Tapi untuk kebiasaan tidak ada perubahan”

Tantangan pada pasangan ini yang terjadi yaitu kendala ekonomi dan pertengkaran yang terjadi pada rumah tangga. Selain itu tidak ada kebiasaan yang berubah yang dialami narasumber setelah menikah.

c. Self

Menikah di umur 15 tahun dan suami memiliki usia yang terpaut jauh. Narasumber melakukan pernikahan yaitu setelah lulus SMP. Pasangan ini telah memiliki niat untuk menikah karena mereka berdua sudah siap bertanggung jawab untuk membina rumah tangga. Konsep diri pasangan ini terbentuk berdasarkan komponen kognitif maupun afektif yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, aktualisasi diri serta usia yang memberikan pengalaman-pengalaman yang terjadi membuat *self image* dari *self esteem* pada diri narasumber. Berikut wawancara pada tanggal 12 agustus 2021, pukul 16.59 :

“Sebelum menikah saya cukup percaya diri, aktif mencoba hal-hal baru, saya sudah mandiri, dalam hal bekerja maupun mengurus rumah tangga karena saya dari kecil sudah terlatih untuk bekerja menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi orangtua dan adik saya”

Dari pernyataan diatas pasangan ini memiliki konsep diri positif sebelum menikah, mulai dari konsep diri percaya diri hal ini terbentuk dari keluarga, selain itu aktif mencoba hal-hal yang baru juga terbentuk dari aktualisasi dirinya. Keluarga yang dari kecil sudah mengajarkan untuk mandiri membuat narasumber memandang dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Aktualisasi yang sering ia lakukan membuat ia selalu aktif mengerjakan pekerjaan apapun untuk keluarganya. Konsep diri ini dapat dinilai sebagai konsep diri positif karena narasumber memenuhi kategori :

a) Memilih Kebiasaan

Memilih kebiasaan adalah ketika seseorang percaya bahwa ia memiliki peranan dalam menentukan perilakunya dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Pasangan ini memiliki konsep diri mandiri, karena narasumber mampu menyeimbangkan perilaku dan tanggung jawabnya hal ini berdasarkan pada wawancara tanggal 20 september 2020, pukul 17.51 narasumber 3 pada penelitian ini yaitu pasangan Tarmini dan Sogol memiliki konsep diri positif sebagai berikut :

“Allhamdulillah, saya merasa tidak kaget setelah menikah dan berumah tangga sendiri dan jauh dengan orang tua, bahkan kami setelah melahirkan mengurus anak sendiri, karena memang kami sudah hidup mandiri sebelum menikah”

Dalam pernyataan diatas pasangan Sogol dan Termini telah mampu menentukan perilaku, serta bertanggung jawab atas pilihannya.

b) Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman

Sebuah proses meningkatnya keterbukaan seseorang terhadap pengalaman seseorang terhadap pengalaman atau tidak menutup diri. Hal ini sejalan Wawancara pada 12 agustus 2021, pukul 16.51, bersama narasumber 3 Tarmini, selain meliki konsep diri yang mandiri, Tarmini juga cepat beradaptasi lingkungan baru setelah menikah :

“Saya percaya diri, mengikuti senam bersama ibu-ibu dan mengikuti lomba berbaur dengan lingkungan baru sesudah menikah dengan cepat”.

Dalam wawancara diatas Tarmini memiliki komunikasi yang baik terbuka kepada orang lain sehingga membangun kepercayaan dan keakraban. Tidak banyak remaja yang menikah dapat terbuka dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki usia yang berbeda bahkan terpaut jauh. Dalam hasil penelitian juga dapat diketahui sering terjadinya perbedaan pendapat membuat berbagai pertengkaran diawal menikah hal ini didasari karena perbedaan umur antara Tarmni dan suaminya Sogol, menurut wawancara bersama narasumber 3 ibu tarmini pada tanggal 20 september 2020 pukul 17.51 :

“Pernikahan pasti ada berantemnya mbak, itu karena usia saya yang terpaut jauh dengan suami jadi pemikiran kita beda. Tapi biasanya pertengkaran itu ngga lama mbak, saya harus mengimbangi mungkin saya yang selalu mengalah”

Dari pernyataan diatas juga dapat diketahui bahwa usia yang berbeda akan memberikan pola pikir berbeda sehingga menimbulkan pertengkaran dalam pernikahan. Dari keseluruhan data narasumber 3 diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri sebelum maupun sesudah menikah narasumber sudah memiliki konsep diri positif, narasumber senantiasa mengaktualisasikan diri untuk menjadi lebih baik. Terjadi kecocokan antara *self image* dan *ideal self* sehingga bersifat kongruen.

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui perbedaan konsep diri masing-masing narasumber dan faktor pembentuknya. Secara lebih jelas pernyataan tersebut akan disajikan dalam tabel 11, berikut tabel konsep diri serta faktor pembentuknya dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 11. Tabel Konsep Diri Dan Faktor Pembentuknya

No.	Narasumber	Konsep Diri	Faktor Pembentuk Konsep Diri					
			Komponen Afektif			Komponen Kognitif		
			Keluarga	Lingkungan	Sosial & Ekonomi	Usia	Aktualisasi Diri	Jenis Kelamin
1.	Pasangan 1	Mandiri			v		v	
		Mudah Terpengaruh		v		v		
		Keras	v	v				
		Berani mengambil keputusan			v		v	
2.	Pasangan 2	Boros		v				
		Egois				v		
		Tidak Bisa Mengambil Keputusan	v			v		
		Manja	v			v		
		Mengalah				v		v
3.	Pasangan 3	Mandiri	v		v			
		Percaya diri	v				v	

		Mudah Beradaptasi					√	
		Mengalah					√	

Sumber : diolah oleh peneliti

B. Hal Yang Mempengaruhi Pasangan Melakukan Pernikahan Dini

Memutuskan melakukan pernikahan dini tentunya memiliki faktor yang sangat kuat, melihat potensi yang terjadi dalam pernikahan dini mulai dari mulai dari kemungkinan pertengkaran yang menyebabkan perceraian, maupun gangguan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan hal yang mempengaruhi pasangan memutuskan melakukan pernikahan dini didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendidikan orang tua maupun informan itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada informan yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Dari pendidikan narasumber 1 diketahui belum lulus SMK dan berhenti dikelas 2, narasumber 1 yaitu Rita juga memiliki pendidikan agama yang baik, mengikuti kelas mengaji yang ia lakukan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, selain itu dan suaminya merupakan lulusan SMK, dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, Narasumber lain yaitu narasumber 2 memiliki riwayat pendidikan belum lulus SMK dan berhenti kelas 2, sama dengan Rita narasumber 1 begitu pula dengan pendidikan agamanya dan suaminya Wahyu hanya lulusan SD. Dari narasumber terakhir yaitu narasumber 3 pasangan Tarmini yang lulusan MTS dan Suaminya Sogol yang memiliki pendidikan lulusan SMP.

Pada wawancara tanggal narasumber 1 tanggal 13 oktober 2021, 20.00 :

“ sekolah adalah formalitas karena didesa wanita akan tetap sebagai ibu rumah tangga”

Selain itu juga narasumber 2 memiliki pernyataan yang sama

“sekolah penting ngga penting mbak, cuma buat formalitas mbak”

Selain itu berikut jawaban berbeda dari narasumber 3 yang diambil dari wawancara tanggal 13 oktober 2021, pukul 17.08 :

“sebenarnya ingin mbak sekolah lebih tinggi, tapi terkendala masalah biaya”

Hasil penelitian juga didapatkan jika narasumber menganggap pendidikan sebagai formalitas saja. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh ekonomi keluarga yang kurang. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan.

Selain itu dilapangan didapatkan jika *Sex education* yang kurang merata disosialisasikan dalam sekolah juga membuat kurangnya pengetahuan mengenai *sex education* hal ini dibuktikan pada wawancara berikut wawancara bersama narasumber 1 pada 14 oktober 2021, pukul 20.05:

“saya tidak tau sebelumnya mengenai dampak menikah dini, ya itu tadi mbak, rawan perceraian karena pertengkaran apalagi soal ekonomi tapi juga bisa belajar hidup mandiri tanpa tergantung orang tua”

Dari pernyataan diatas narasumber kebanyakan tidak mengetahui apa dampak menikah diusia dini. Selain itu dari hasil penelitian juga diketahui kurangnya pendidikan agama pada usia remaja membuat banyaknya kasus pernikahan dini, sehingga untuk mencegah kasus pernikahan dini terus berkembang. Masyarakat memberikan pendidikan agama lewat pondok pesantren sejak mereka lulus dari sekolah dasar.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ini merupakan salah satu faktor dalam pernikahan dini, pernikahan dini diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Melalui wawancara bersama narasumber 3 Tarmini dan Sogol pada tanggal 20 september 2020, pukul 17.51, diketahui sebagai berikut :

“ Keputusan saya menikah memang karena diri saya sendiri, kami merasa siap, saya dan suami memang dari muda sudah terbiasa bekerja, dan untuk pekerjaan rumah juga saya sudah biasa saya lakukan saat saya lajang, keputusan kami berdua menikah juga ingin meringankan beban orang tua karena keluarga kami berdua berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah”.

Dari narasumber 3, masalah kesulitan ekonomi membuat Tarmini dan Sogol memutuskan untuk menikah diusia dini. Karena ia menganggap bahwa keluarga tidak akan mampu memberikan pendidikan yang lebih tinggi. Tarmini sejak remaja sudah bekerja untuk menghidupi orang tua dan adiknya, begitupun dengan suami yaitu Sogol yang masa

remaja juga telah bekerja untuk menghidupi keluarga. Dan menikah merupakan keputusan berdua yang diharapkan akan membuat orang tua ringan akan tanggung jawab menghidupi anaknya, serta diharapkan setelah menikah akan memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik dengan kerja keras bersama pasangan.

3. Pergaulan

Pergaulan sangat mempengaruhi diri individu, Remaja tentunya secara psikologis masih belum memiliki jati diri yang stabil. Perilaku lingkungan yang kurang baik memunculkan pergaulan negatif, sebagian kasus pernikahan dini terjadi di desa tersebut terjadi akibat pergaulan bebas yang memunculkan kehamilan pra-nikah. Pada 11 agustus 2021, pukul 08.28 melalui wawancara bersama narasumber 1 yaitu Rita Novianti :

“Suami saya ketika masih pacaran, memiliki sifat keras kepala dan semua keinginannya harus terpenuhi sehingga saya sering tidak mengikuti nasehat orang tua”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui terjadinya kebingungan antara mengikuti keinginan orang tua dan keinginan orang yang memberi rasa nyaman, individu berani mengambil resiko sehingga menimbulkan pertentangan. Pada dasarnya remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan membuat individu mencoba hal yang baru, hingga melakukan kegiatan-kegiatan yang sebetulnya untuk orang dewasa secara sembunyi-sembunyi.

Wawancara dilakukan dengan narasumber 2 yaitu Leni pada 9 agustus 2021, pukul 08.47, ia mengatakan sebagai berikut :

“Teman-teman saya dalam kesenian kuda lumping sering mengajak saya jalan-jalan, beli baju sana-sini, keluar malam”

Dari pernyataan diatas pergaulan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan pra-nikah hingga mengakibatkan pernikahan dini. Berdasarkan observasi sebagian kasus pernikahan dini terjadi akibat faktor kehamilan pra-nikah, hal ini pun dialami oleh kedua narasumber yaitu Rita Novianti dan Jumari, serta ibu Leni Nalu Rita dan bapak Wahyu melakukan pernikahan dini disebabkan karena kehamilan pra-nikah. Hal ini diperkuat berdasarkan

wawancara dengan Bapak Ansori selaku pegawai kantor urusan agama Belitang III tanggal 7 agustus 2021, pukul 09.42 :

“Memang benar, namun ada alasan lain selain itu yaitu pertama Sudah lama menjalin hubungan, kedua menghindari pergaulan bebas terakhir niat dari kedua belah pihak”.

Data dilapangan menyatakan memang sebagian besar kasus pernikahan dini disebabkan oleh kehamilan pra-nikah. Pergaulan yang bebas menjadi faktor akibat kehamilan pra nikah ini. Pergaulan menjadi pengaruh yang besar bagi remaja, karena pergaulan menjadi tempat interaksi terkuat setelah keluarga. Remaja dengan ketidak stabilannya akan sangat gampang menyerap apa yang ia lihat sehingga walaupun ia tahu hal-hal negatif didepannya, ketika pergaulannya negatif maka individu akan terpengaruh.

Konsep diri yang belum baik sehingga mudah dipengaruhi oleh pergaulan. Pergaulan yang baik akan menghasilkan konsep diri yang baik, begitu pun sebaliknya. Dari pengalaman para narasumber yang memiliki segi pergaulan yang berbeda akan menimbulkan hasil yang berbeda-beda. Remaja dengan pergaulan negatif akan menyebabkan berbagai dampak negatif seperti kehamilan pra-nikah. Sedangkan remaja dengan pergaulan positif akan menimbulkan aktualisasi diri yang positif sehingga menimbulkan pergaulan yang sehat.

Dari ketiga faktor diatas yang mempengaruhi narasumber dalam memutuskan melakukan pernikahan dini. Terlihat dari narasumber 1 yang terlihat dari observasi memiliki pendidikan yang baik, dan perekonomian yang baik pula tetapi dalam pengalaman hidupnya memiliki pergaulan yang kurang baik mendapat pengaruh buruk dari suami yang pada saat pacaran memberikan efek bergaulan bebas sehingga terjadilah kehamilan pranikah. Hampir sama dengan narasumber 2 yang memiliki pendidikan yang kurang wahyu sebagai suami memiliki pendidikan lulusan sekolah dasar dan terpaut umur 6 tahun tetapi belum memiliki kedewasaan yang baik sehingga tidak dapat berfikir panjang mengenai dampak yang akan didapat, dalam segi perekonomian, pasangan ini memiliki ekonomi yang cukup, hanya saja juga terpengaruhi pergaulan dalam pertemanan yang tidak baik, sehingga menyebabkan dampak yang sama yaitu kehamilan pra nikah sehingga mau tidak mau harus melakukan pernikahan dini. Pasangan atau narasumber 3 yang memiliki pengalaman berbeda, dengan pendidikan yang terbentur faktor perekonomian keluarga sehingga memutuskan melakukan pernikahan dini berdasarkan niat

keduanya untuk meringankan beban orang tua. Terjadinya kasus pernikahan dini yang setiap tahun terjadi membuat masyarakat tidak menganggap pernikahan dini sebagai hal tabu. Ketiga faktor tersebut mejadi faktor yang dominan alasan pasangan dilapangan melakukan pernikahan dini Keputusan untuk menikah dini. Keputusan menikah dini merupakan keputusan berdua bersama pasangan bukan dari pihak orang tua atau yang lainnya.

Penelitian sebelumnya pada pada jurnal yang ditulis oleh Romadhona (2020:10-11) diketahui bahwa konsep diri remaja dapat berjalan baik apabila remaja mampu memiliki kematangan emosi yang baik dan dapat berfikir dengan matang. Dalam penelitian ini diketahui bahwa factor yang mempengaruhi konsep diri narasumber yang sebelumnya negatif yaitu narasumber berperilaku kurang dewasa berubah kearah yang lebih positif diketahui akibat dari peranan orang lain dan persepsi diri. Persepsi diri ini berasal dari suami narasumber yang mampu memberikan masukan serta bimbingan untuk terbuka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada penelitian ini bahwa narasumber 1 pasangan Rita dan Jumari yang memiliki perubahan konsep diri negative sebelum menikah dan berubah ke-konsep diri positif setelah menikah dikarenakan persepsi diri menjadi lebih baik atau aktualisasi diri, Sebelumnya narasumber yang mudah terpengaruh, egois dan keras berubah mandiri dan mengambil keputusan dikarenakan pengaruh persepsi diri yang ingin menjadi lebih baik atau aktualisasi diri serta dari keadaan social ekonomi yang menuntut untuk menjadi lebih mandiri.

Selain itu hasil pada jurnal yang ditulis Romadhona,(2020:10) ini diketahui bahwa faktor orang tua juga mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri positif yaitu dapat memutuskan suatu keputusan. hal ini juga sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan pada narasumber 3 yaitu pasangan Tarmine dan Sogol yang dari kecil oleh orang tua yang sudah diajarkan mandiri bekerja maupun mengurus rumah tangga sehingga dapat mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat jika pasangan narasumber 3 mengambil keputusan memang niat kedua belah pihak dan sudah tidak kaget dengan keadaan setelah menikah baik bekerja maupun mengurus rumah tangga. Namun dari hasil penelitian ini ditemukan hasil yang berbeda, yaitu pasangan Leni Dan Wahyu atau narasumber 2 yang belum memiliki konsep diri positif sebelum menikah ataupun sesudah menikah dikarenakan faktor lingkungan, keluarga, usia dan belum mendapatkan pengalaman-pengalaman yang lama dalam membina dalam rumah tangga juga merupakan faktor narasumber belum menemukan konsep diri positifnya.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat 3 perubahan konsep diri dari yang bersifat kongruen yaitu perubahan konsep diri negatif ke positif, konsep diri positif ke positif. Serta hubungan bersifat inkongruen yakni konsep diri negatif ke negatif artinya dalam *self image* individu belum mencapai *ideal self*-nya. Hal ini bisa didasari oleh pengalaman-pengalaman yang dipengaruhi oleh komponen afektif maupun kongnitifnya.